

TELAAH ADAB MURID KEPADA GURU MENURUT TA'LIM AL- MUTA'ALLIM DI ERA MODERN

M. Ma'ruf¹, Zahra Mutia Dwi Cahyani²

Universitas PGRI Wiranegara

Email: ahmadm4ruf@gmail.com¹, cahyanimutia03@gmail.com²

ABSTRACT

This research is focused on the study of the student morals towards is teachers according to the book of Ta'lim al-Muta'allim in the modern area. This research uses a descriptive qualitative approach with a literature study method of the two main chapters of the book by Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji. The results of this study indicate that students are encouraged to choose teachers who are pious and knowledgeable, and must maintain the manners of tawadhu and patience. Student manners are not only limited to polite behavior, but also include the obligation not to harm the theacer in any form, as well as respecting the book as a source of student learning. These values are very relevant in the context of education in today's modern area. The conclusion of this study is that strengthening the adab of students to teachers not only supports an effective learning process, but also has a long-term impact on character building and the blessing of knowledge in students.

Keyword: Student's Character, Teacher, Ta'lim Al-Muta'allim

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian adab murid kepada guru menurut kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka terhadap dua fasal utama dari kitab karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa murid dianjurkan untuk memilih guru yang sholeh dan berilmu, dan wajib menjaga adab yang tawadhu dan sabar. Adab murid tidak hanya terbatas pada perilaku sopan, tetapi juga mencakup kewajiban untuk tidak menyakiti guru dalam bentuk apapun, serta menghargai kitab sebagai sumber pembelajaran. Nilai-nilai ini sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan di era modern masa kini. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penguatan adab murid kepada guru tidak hanya mendukung proses pembelajaran yang efektif, tetapi juga memberi dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan keberkahan ilmu pada murid.

Kata Kunci: Adab Murid, Guru, Ta'lim Al-Muta'allim

PENDAHULUAN

Adab murid kepada guru merupakan elemen fundamental dalam tradisi pendidikan Islam. Dalam kerangka pendidikan islam klasik, guru ditempatkan tidak hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing keagamaan yang menentukan keberkahan dalam proses belajar. Murid diwajibkan menjaga adab sebagai bentuk penghormatan terhadap guru dan ilmu itu sendiri. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji merupakan referensi utama yang membahas bagaimana seharusnya murid bersikap terhadap guru selama proses pembelajaran.

Pada saat ini, banyak penelitian tentang “Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab *Ta'lim al Muta'allim*”. Menjelaskan zaman modern telah membawa perubahan besar terhadap tatanan budaya dan spiritualitas dalam dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia selama ini cenderung mengadopsi referensi dari barat yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai keimanan dan ajaran islam. Adab murid kepada guru dalam dunia pendidikan saat ini tampak semakin terabaikan, bahkan ketika masih diterapkan, banyak yang keliru dalam pengamalannya. Sehingga permasalahan mengenai adab murid terhadap guru masih perlu banyak dikaji kembali (Qodir, 2020).

Adapun keterkaitan masalah adab murid terhadap guru itu banyak dikaji hingga seluruh dunia tidak hanya bangsa arab saja. Dalam kajian yang dilakukan oleh (Affandi, 1993) yang berjudul *The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* menunjukkan bahwa proses pembelajaran muslim intinya terletak dalam kitabnya, al-Zarnuji membagi metode pembelajaran ke dalam dua bentuk utama, yaitu metode yang berlandaskan etika serta metode yang bersifat strategis. Ditambah pada era modern yang semakin maju, adab seperti ini kurang diperhatikan bahkan hampir tidak terlaksana sama sekali. Contoh kejadian nyata saat ini adalah dikutip dari DEMAK, KOMPAS — Kemarahan tak terkelola yang dirasakan MAR (17), seorang pelajar madrasah aliyah di Demak, Jawa Tengah, terhadap salah satu gurunya berujung pada penganiayaan. Peristiwa yang terjadi pada Senin, 25 September 2023, diharapkan menjadi momentum untuk meninjau kembali keberadaan dan fungsi konseling di sekolah. Insiden tersebut berawal dari kemarahan seorang siswa, MAR, terhadap gurunya, Ali Fakhtur Rohman (41), karena ia tidak diperbolehkan mengikuti ulangan tengah semester pada pagi hari itu. Hal ini disebabkan oleh ketidaklengkapan tugas yang menjadi syarat mengikuti ulangan. Dalam suasana ujian di ruang kelas MA Yasua Pilang wetan, Kecamatan Kebonagung, MAR kemudian melakukan tindakan kekerasan terhadap gurunya menggunakan sabit yang telah ia bawa. Akibat tindakan tersebut, Ali mengalami luka dibagian leher belakang serta lengan kiri (Utami, 2023).

Mengapa hal ini bisa terjadi? (Sulistyo, 2006), dalam skripsinya berpendapat bahwa perubahan itu terjadi bahwa hantaman kekuatan semua segi kehidupan yaitu gelombang modernisasi. Dampak modernisasi kini tidak hanya terbatas di perkotaan, tetapi juga telah menjangkau setiap sudut tanah air. Tak hanya di wilayah pusat, pengaruh modernisasi bahkan menembus pelosok-pelosok yang jauh, dan hampir tak ada sisi kehidupan yang luput dari dampaknya. Perubahan yang terjadi tidak hanya mencakup aspek teknologi, tetapi juga memengaruhi pola pikir manusia. Selama ini pendidikan di Indonesia banyak yang menggunakan literatur barat yang sering terlepas dari nilai-nilai penanaman keimanan dan keislaman pada zaman modern ini.

Permasalahan lain yang muncul akibat kurangnya telaah yang mengaitkan nilai-nilai

adab dalam kitab klasik ini dengan konteks pendidikan islam modern. Pada dasarnya, berbagai persoalan pendidikan saat ini, seperti musnahnya sopan santun murid terhadap guru, menunjukkan pentingnya perbaikan nilai-nilai adab ke dalam sistem pendidikan formal. Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini dibuat untuk menelaah nilai-nilai akhlak murid kepada guru dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dengan fokus pada dua fasal utama: fasal tentang memilih guru dan fasal tentang menghormati guru dan ilmu. Selain itu, artikel ini juga akan menganalisis implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan islam kontemporer pada era modern. Penelitian ini diharapkan mampu turut serta memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai adab dalam konteks pendidikan islam masa kini.

METODE

Studi ini mengandalkan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelusuran terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Sumber utama kajian ini adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnujji, khususnya pada fasal keempat tentang memilih guru dan fasal kelima tentang menghormati ilmu dan guru. Penulis melakukan pembacaan teks secara mendalam terhadap dua fasal tersebut, kemudian mengaitkannya dengan konteks pendidikan islam modern melalui penelusuran literatur-literatur pendukung dari jurnal dan buku ilmiah. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan isi kitab, menarik nilai nilai kunci, dan merefleksikannya terhadap tantangan dan kebutuhan pendidikan islam kontemporer.

PEMBAHASAN

a. Berdasarkan Sumber Kitab Utama

Hasil kajian terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menunjukkan bahwa nilai adab murid kepada guru merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan islam. Dalam fasal keempat, Syaikh Burhanuddin al-Zarnujji menekankan pentingnya memilih guru yang tidak hanya alim, tetapi juga wara' dan berpengalaman. Murid dianjurkan untuk tidak sembarangan berganti guru dan wajib bermusyawarah sebelum memutuskan belajar kepada seseorang. Hal ini memperlihatkan bahwa relasi murid dan guru sejak awal harus dibangun atas dasar pertimbangan adab dan keberkahan ilmu, bukan sekadar profesionalitas teknis.

أَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَ كَمَا اخْتَارَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَ اللَّهُ عَلَيْهِ ،

حَمَّادُ بْنُ سُلَيْمَانَ بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّيرِ

“Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih alim, waro' dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah setelah lebih dahulu berfikir dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada tuan Hammad Bin Abu Sulaiman.”

Selain itu, fasal kelima membahas adab murid secara lebih rinci. Adab seperti tidak duduk di tempat guru, tidak mendahului saat berjalan, tidak berbicara kecuali diizinkan, dan menghormati guru menunjukkan bahwa proses belajar tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan jiwa, dan karakter. Bahkan menghormati kitab sebagai

sumber ilmu dengan tidak menaruh barang diatasnya, menyimpannya di tempat yang bersih, dan menyentuhnya dalam keadaan suci merupakan refleksi dari pandangan islam yang memuliakan ilmu.

Ditegaskan pada pasal lima ini bahwa

قِيلَ : مَا وَصَلَ مِنْ وَصَلٍ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ وَمَا سَقَطَ مِنْ سَقَطٍ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ وَقِيلَ : الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ أَلَا تَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَةِ وَإِنَّمَا يَكْفُرُ بِاسْتِخْفَافِهَا وَبِتَرْكِ الْحُرْمَةِ . وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْأَسْتَاذِ

Ada dikatakan : “Dapatnya orang mencapai sesuatu hanya karena mengagungkan sesuatu itu, dan gagalnya pula karena tidak mau mengagungkannya. “Bukankah anda telah tahu, manusia tidak menjadi kafir karena maksiatnya, tapi jadi kafir lantaran tidak mengagungkan Allah.”

Kemudian penjelasan dalam pasal lima diterangkan lebih rinci mengenai bagaimana adabd murid kepada guru.

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا وَاحِدًا مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ.

“Maka , orang yang mengajarimu satu huruf ilmu yang diperlukan dalam urusan agamamu, adalah bapak dalam kehidupan agamamu.”

Guru kita Syaikhul Imam Sadiduddin Asy-Syairaziy berkata : Guru-guru kami berucap : “bagi orang yang ingin putranya alim, hendaklah suka memelihara, memulyakan, mengagungkan, dan menghaturkan hadiah kepada kaum ahli agama yang tengah dalam pengembaraan ilmiyahnya. Kalau toh ternyata bukan putranya yang alim, maka cucunyalah nanti.”

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسَ مَكَائِهِ وَلَا يَتَدَيَّ بِالْكَلَامِ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا يُكْثِرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَائِهِ وَيُرَاعِي الْوَقْتَ وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يَخْرُجَ الْأَسْتَاذُ.

“Termasuk arti menghormati guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah.”

فَالْحَاصِلُ : أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سُخْطَهُ وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْ يَذْهَبُ دِينَهُ لِدُنْيَا مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ وَمِنْ تَوْقِيرِهِ تَوْقِيرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ.

“Pada pokoknya, adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, sebab tidaklah boleh taat kepada makhluk dalam melakukan perbuatan durhaka kepada Allah Maha Pencipta. Termasuk arti menghormati guru pula, yaitu menghormati putra dan semua orang yang ada hubungan dengannya.”

Interprestasi dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa adab murid bukan sekadar sopan santun, melainkan bagian dari spiritualitas dalam menuntut ilmu. Relasi antara guru dan murid yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang produktif dan bermakna. Ketika murid menjaga adab, maka ilmu lebih mudah diterima dan membekas dalam kehidupan. Sebaliknya, Ketika adab diabaikan, maka ilmu menjadi kosong dan tidak berpengaruh.

Dalam konteks pendidikan islam modern, nilai-nilai ini sangat masih relevan. Banyak intuisi pendidikan hari ini lebih menekankan capaian kognitif dan melupakan pentingnya pembinaan karakter. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dari *Ta'lim al-Muta'allim* ke dalam sistem pendidikan, maka dapat diperkuat kembali adab dalam hubungan guru-murid. Hal ini juga menjadi solusi dari banyaknya persoalan etika peserta didik yang kerap terjadi di lingkungan sekolah maupun kampus.

b. Cara Menumbuhkan Etika Adab Di Era Modern

Di tengah kemajuan teknologi yang begitu cepat dan era digital yang semakin menominasi kehidupan, keberadaan guru, ustadz, serta para ilmuwan tetap menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak. Meskipun demikian, perubahan zaman juga turut memengaruhi cara pandang para siswa terhadap guru mereka. Di era ini, penghormatan terhadap guru mulai mengalami pergeseran, sehingga diperlukan penanaman nilai-nilai luhur sejak usia dini, khususnya dalam hal menghargai dan memuliakan orang berilmu. Menghormati guru bukan sekadar tradisi lama, tetapi merupakan bagian dari warisan keilmuan islam yang telah dijaga dengan penuh dedikasi oleh para ulama dari generasi. Salah satu bentuk pendidikan karakter yang paling membekas dan berdampak dalam kehidupan anak adalah Ketika mereka diajarkan untuk memuliakan guru dan menghormati ilmu yang disampaikan.

Berikut ini adalah sejumlah metode sederhana dan praktis yang diterapkan untuk mengajarkan siswa agar senantiasa menghormati guru, ustadz, maupun ilmuwan di era modern. Metode ini dapat mulai diterapkan sejak dini, dengan tetap menjaga nilai-nilai agama dan akhlak mulia:

1. Menanamkan Kisah Teladan Para Ulama Sejak Dini

Orang tua atau pendidik dapat menyampaikan kisah para ulama besar seperti Imam Syafi'i, Imam Malik, atau Ibnu Abbas yang sangat memuliakan guru mereka. Anak-anak biasanya lebih mudah memahami dan menyerap nilai moral melalui cerita-cerita inspiratif daripada hanya melalui perintah atau nasihat secara langsung.

2. Menjadi Contoh Nyata dalam Menghormati Guru

Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua dan para pendidik terhadap guru atau ulama lain akan memberikan pengaruh besar pada anak. Jika anak menyaksikan bahwa orang tuanya bersikap sopan dan penuh hormat terhadap guru, maka ia pun akan terdorong untuk bersikap serupa. Keteladanan yang konsisten akan jauh lebih efektif daripada sekadar teori.

3. Membiasakan Doa untuk Guru dalam Aktivitas Sehari-hari

Menyisipkan doa untuk guru dalam rutinitas harian, seperti: "*Ya Allah, berikan kesehatan dan keberkahan kepada guru-guruku,*" akan menumbuhkan rasa kasih dan rasa hormat dalam diri anak terhadap sosok pengajar yang telah

memberikan ilmu.

4. Memanfaatkan Visual Edukatif di Lingkungan Pembelajaran

Poster, gambar, atau kutipan tentang adab kepada guru dapat ditempelkan di ruang kelas dan tempat belajar lainnya. Contohnya seperti tulisan “*Dengarkan saat guru berbicara*” atau “*hormati orang yang menyampaikan ilmu.*” Visual semacam ini akan menjadi pengingat yang konsisten bagi siswa setiap hari.

5. Menanamkan Makna bahwa Ilmu adalah Cahaya

Sejak dini, anak-anak perlu dibekali pemahaman bahwa ilmu bukan sekadar informasi, melainkan cahaya yang menerangi kehidupan. Guru adalah pembawa dan penjaga cahaya tersebut. Ucapan seperti, “*jika kamu ingin menjadi orang hebat, maka hormatilah mereka yang menyampaikan ilmu,*” akan memperkuat rasa hormat anak kepada guru.

6. Mengajarkan Etika Digital dalam Interaksi dengan Guru

Dengan banyaknya interaksi antara siswa dan guru di dunia maya, seperti melalui *WhatsApp*, *email*, dan platform belajar online, siswa harus diarahkan agar tetap menjaga kesopanan. Mereka perlu tahu bahwa menggunakan Bahasa sopan, menghindari mengetik sembarangan, serta tidak membagikan materi guru tanpa izin juga merupakan bagian dari adab.

7. Mengadakan Kegiatan Apresiasi Guru secara Berkala

Program seperti Hari Guru, Pekan Adab, atau membuat surat ucapan terima kasih untuk guru dapat menjadi sarana menumbuhkan penghargaan emosional siswa terhadap pendidik. Hal ini tidak hanya memperkuat relasi positif, tapi juga menanamkan rasa hormat dalam hati siswa.

8. Melibatkan Komunitas dan Lingkungan dalam Menanamkan Adab

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan sosial seperti masjid, komunitas belajar, dan forum remaja juga bisa mengambil peran dalam membentuk karakter siswa. Diskusi ringan, pemutaran film Islami, atau lomba-lomba bertema menghargai guru bisa menjadi media yang menyenangkan sekaligus mendidik.

c. Cara Implementasi Etika Adab di Era Modern

Lalu bagaimana cara menerapkan sikap mengganggu guru atau para ahli ilmu dalam kehidupan modern yang serba digital seperti saat ini? Dalam menghadapi perubahan zaman, tentu pendekatan yang digunakan pun harus disesuaikan dengan kondisi saat ini tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang telah diajarkan dalam Islam. Oleh karena itu, berikut beberapa Langkah praktis yang bisa dilakukan sebagai bentuk implementasi dari adab terhadap guru di era sekarang:

1. Menghormati Guru di Media Sosial

Media sosial kini menjadi ruang terbuka bagi siapa pun untuk berpendapat, termasuk siswa. Namun, seorang murid yang memiliki adab tidak akan merendahkan atau menyindir gurunya di ruang publik, baik secara langsung maupun tersirat. Jika ada hal yang perlu dikritisi, hendaknya disampaikan dengan cara pribadi dan tetap menjaga sopan santun. Dalam Islam, menjaga kehormatan orang lain, khususnya guru, merupakan bagian dari akhlak mulia. Seperti sabda Rasulullah ﷺ: “*Orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua bukanlah golongan kami...*” (HR. Ahmad).

2. Beretika dalam Komunikasi Digital

Saat mengirim pesan lewat *WhatsApp*, *email*, dan platform digital lainnya, siswa tetap perlu menjaga tata krama. Ucapan salam, sapaan yang sopan seperti “*Pak*” atau “*Bu*”, serta bahasa yang santun mencerminkan penghormatan. Hindari singkatan yang tidak perlu atau nada yang terlalu Santai. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra:23 – “*Maka katakanlah kepada mereka dengan kata-kata yang baik.*” Ini menjadi dasar pentingnya kesopanan dalam komunikasi, bahkan melalui media digital.

3. Mengamalkan Ilmu yang telah diberikan

Cara terbaik menghargai ilmu adalah dengan mengamalkannya. Imam syafi'i bahkan mencium tangan gurunya sebagai bentuk penghormatan dan rasa Syukur atas ilmu yang diterima. Ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak berbuah. Maka dari itu, setiap ilmu yang diperoleh hendaknya dibarengi dengan usaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mendoakan dan Mengucapkan Salam kepada Guru.

Mendoakan guru adalah bentuk penghargaan yang tulus. Memberi ucapan di hari-hari Istimewa seperti Hari Guru atau ulang tahun, sekalipun dengan pesan sederhana, dapat mempererat hubungan emosional antara siswa dan guru. Rasulullah ﷺ sendiri mengajarkan kepada umatnya untuk mendoakan orang yang berjasa, termasuk dalam hadits: “*Barang siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka dia tidak bersyukur kepada Allah.*” (HR. Tirmidzi).

5. Tidak Menyela atau Membantah dengan Kasar

Perbedaan pendapat adalah hal yang lumrah dalam dunia pendidikan. Namun menyanggah atau membantah guru dengan nada keras atau tidak santun justru menunjukkan kurangnya etika. Imam Malik sendiri pernah menolak menjawab pertanyaan dari seseorang yang bertanya dengan nada tinggi, sebagai pelajaran tentang pentingnya adab. Murid seharusnya menyampaikan pendapat dengan lembut dan penuh penghargaan.

6. Menghargai Waktu dan Usaha Guru

Datang sesuai waktu, memperhatikan ketika guru mengajar, dan tidak meminta guru untuk mengulang materi secara sembarangan adalah wujud penghargaan terhadap kerja keras guru. Demi menghargai usaha guru yang telah menyiapkan materi, kita sebagai murid perlu menghargainya. Dalam Islam, menghormati orang yang berilmu merupakan bagian dari penghormatan terhadap ilmu itu sendiri.

7. Menjaga Lisan: Menghindari Ghibah dan Keluhan Berlebihan

Menggunjing atau membicarakan kekurangan guru dibelakang merupakan perbuatan tercela. Islam sangat menekankan larangan ghibah sebagaimana disebut dalam QS. Al-Hujurat:12. Jika ada yang tidak disukai, sebaiknya dibicarakan langsung dengan sopan, daripada menyebarkannya kepada teman-teman atau publik. Menjaga lisan merupakan salah satu cara untuk menghormati guru.

8. Berpenampilan Sopan di Hadapan Guru

Pakaian yang rapi dan sopan mencerminkan rasa hormat terhadap proses

pembelajaran dan terhadap guru itu sendiri. Dalam islam, berpenampilan yang baik bukan hanya urusan estetika, tapi juga etika. Kesopanan dalam penampilan menunjukkan kesiapan untuk menerima ilmu dan menghormati pihak yang menyampaikannya.

9. Memberikan Bantuan kepada Guru dalam Hal Teknologi dan Administrasi

Di era digital, banyak guru yang membutuhkan bantuan dalam hal penggunaan teknologi. Siswa dapat membantu membuat slide peresentasi, mengatur pertemuan online, atau mengoperasikan aplikasi tertentu. Bantuan ini tidak hanya bermanfaat, tetapi juga menjadi bentuk bakti dan pelayanan kepada guru, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”* (HR. Ahmad).

10. Menjaga Nama Baik dan Hubungan dengan Guru setelah lulus

Mengingat guru bukan hanya saat masih belajar, tetapi juga setelah lulus, adalah bentuk penghargaan yang sangat mulia. Menjaga komunikasi, mendoakan mereka, bahkan sekadar menyapa atau memberi kabar, bisa menjadi bukti nyata bahwa kita tidak melupakan jasa mereka. Imam Ahmad bin Hanbal bahkan dikenal karena ziyarahnya ke makam gurunya sebagai bentuk penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa adab kepada guru adalah kewajiban yang terus hidup, bukan hanya sebatas masa pendidikan formal.

Dengan mengamalkan seluruh poin di atas, siswa tidak hanya akan memiliki hubungan yang baik dengan gurunya, tetapi juga akan mendapatkan berkah dalam ilmunya. Etika dan adab terhadap guru adalah jembatan menuju keberkahan ilmu, serta menjadi cerminan karakter seorang pelajar sejati dalam pandangan islam.

d. Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Menanamkan Adab terhadap Guru

Penanaman adab terhadap guru tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa semata, tetapi merupakan tugas Bersama antara keluarga dan institusi pendidikan. Dalam hal ini, orang tua dan sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak yang memiliki rasa hormat kepada guru. Kolaborasi antara keduanya sangat menentukan keberhasilan pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai islam dan budaya luhur. Berikut ini penjelasan mengenai peran masing-masing:

- **Peran Orang Tua**

- 1) Menjadi Contoh Positif bagi Anak

Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu menampilkan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal menghormati guru. Misalnya, tidak membicarakan guru di depan anak, bersikap sopan saat menghadiri pertemuan orang tua dan guru, serta menunjukkan apresiasi atas usaha guru dalam mendidik. Keteladanan ini akan secara tidak langsung membentuk sikap anak dalam memperlakukan guru dengan hormat.

- 2) Memberikan Nasihat dan Pemahaman Sejak Dini

Orang tua juga memiliki peran penting dalam memberikan penjelasan secara lisan maupun lewat cerita inspiratif kepada anak-anak mengenai pentingnya adab terhadap guru. Misalnya, menceritakan kisah-kisah murid yang berhasil dalam hidup karena menghormati gurunya, atau menjelaskan

bahwa dalam islam, memuliakan guru adalah bagian dari memuliakan ilmu. Penanaman nilai ini harus dilakukan secara terus menerus agar tumbuh menjadi kebiasaan.

3) Mendorong Sikap Sopan dan Disiplin

Orang tua perlu menjadikan hal ini sebagai kebiasaan bagi anak misalnya, menyapa pengajar dengan ucapan yang santun seperti “*Assalamu’alaikum*” atau “*Selamat pagi, Bu/Guru*” serta jangan memotong pembicaraan guru.

- **Sekolah**

1) Membangun Iklim Sekolah yang Mengedepankan Adab

Sekolah dapat menciptakan budaya menghormati guru dan ilmu, seperti dengan program “*Pekan Adab*”, pemutaran kisah ulama setiap hari Jumat, atau membuat pojok baca khusus tentang adab dan etika Islami

2) Menyertakan Adab dalam Kurikulum Harian

Adab tidak perlu dijadikan pelajaran tersendiri, tetapi bisa dimasukkan ke dalam pelajaran lainnya. Contohnya, guru matematika dapat mengingatkan siswa akan pentingnya mendengarkan dengan baik sebelum ia menjelaskan soal.

3) Memberikan Teladan dan Menjaga Konsistensi Sikap

Sebagai figur utama di sekolah, guru perlu menjaga keteladanan dalam cara berbicara, menghargai pendapat siswa, serta menunjukkan rasa hormat kepada sesama pengajar. Keteladanan memiliki kekuatan lebih besar dibandingkan instruksi lisan.

e. Dampak Negatif jika Anak Tidak Diajari Adab kepada Guru

Adab terhadap guru bukan sekadar formalitas, melainkan fondasi utama dalam membentuk karakter dan keberhasilan belajar anak. Ketika nilai-nilai penghormatan terhadap guru tidak ditanamkan sejak dini, dampak negatifnya dapat muncul tidak hanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan dan spiritual anak. Berikut beberapa dampak buruk yang bisa terjadi:

1. Ilmu Sulit Meresap dan Tidak Membekas dalam Jiwa

Adab adalah pintu pertama sebelum seseorang bisa menerima ilmu. Tanpa rasa hormat kepada guru, anak akan kehilangan kepekaan dalam belajar serta tidak fokus saat mendengarkan, tidak menghargai penjelasan, serta mudah meremehkan arahan. Seperti yang diungkapkan Imam Malik: “*Ilmu itu seperti cahaya, dan pelaku maksiat tidak akan mendapatkan cahaya Allah.*” Ini menunjukkan bahwa tanpa adab, ilmu akan terasa hambar dan tidak membentuk pribadi yang utuh. Anak-anak yang tidak menghormati guru biasanya cepat lupa dengan Pelajaran dan tidak mampu menghubungkannya dengan nilai kehidupan.

2. Tumbuh Menjadi Pribadi yang Egois dan Antikritik

Anak yang terbiasa meremehkan guru akan mengembangkan sikap merasa paling benar, tidak mau diarahkan, dan enggan menerima kritik membangun. Bahkan, sifat ini bisa meluas hingga pada perlakuannya kepada orang tua dan tokoh Masyarakat lainnya. Ketika ego terlalu tinggi, anak akan

kesulitan bekerja sama dalam tim, tidak mampu menghargai pendapat orang lain, dan cenderung menjadi pribadi yang arogan. Hal ini tentu berbahaya bagi masa depan sosial dan emosionalnya.

3. Kelemahan dalam Disiplin dan Tanggung Jawab

Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pembimbing dalam pembentukan karakter. Jika anak tidak memiliki adab terhadap guru, maka segala bentuk arahan, aturan dan bimbingan cenderung akan diabaikan. Anak jadi mudah lalai, suka menunda tugas, tidak menghrgai waktu, dan kesulitan menjalankan tanggung jawab yang diberikan. Akibatnya, kebiasaan buruk ini dapat terbawa hingga dewasa dan mempengaruhi performanya dalam dunia kerja atau lingkungan Masyarakat.

4. Terciptanya Lingkungan Belajar yang Tidak Sehat

Sikap tidak hormat terhadap guru bisa menyebar dengan cepat di antara siswa lainnya. Jika satu atau dua anak bersikap demikian, anak-anak lain bisa ikut-ikutan karena menganggap hal itu wajar. Akibatnya, suasana kelas menjadi tidak kondusif, hubungan antara guru dan siswa menjadi renggang, serta proses pembelajaran tidak berjalan efektif. Lingkungan belajar yang seharusnya menjadi ruang tumbuh yang positif dan justru berubah menjadi tempat yang penuh ketegangan dan konflik.

5. Hilangnya Keberkahan Ilmu yang Dipelajari

Ilmu yang dipelajari tanpa dilandasi dengan rasa hormat kepada guru akan kehilangan ruhnya. Meskipun secara akademik anak bisa pandai, tetapi tanpa adab, ilmunya tidak memberi manfaat atau bahkan bisa digunakan untuk hal-hal yang salah. Seperti makanan bergizi yang dikonsumsi dalam kondisi najis, ilmu tanpa adab hanya akan menjadi tumpukan informasi yang tidak menumbuhkan kebijaksanaan. Dalam jangka panjang, ini bisa mengarahkan anak pada kesombongan intelektual dan menjauh dari nilai-nilai kebenaran.

f. Perbedaan antara Sekadar Pintar dan Berilmu yang Beradab

Tabel 1. Perbedaan Siswa Sekadar Pintar dan Berilmu yang Beradab

Aspek	Sekadar Pintar	Berilmu yang Beradab
Sikap terhadap Guru	Mudah menyela, membantah, atau meremehkan guru	Dengan mudah mendengarkan dengan hormat dan bertanya secara sopan
Tujuan Belajar	Ingin menang debat, mendapat nilai tinggi atau terkenal	Ingin memahami kebenaran dan mendapat keberkahan
Cara Berpikir	Kritis tetapi merasa paling benar	Kritis namun rendah hati, siap menerima kebenaran dari siapapun
Pengaruh Sosial	Dapat memecah belah memicu konflik atau arogansi	Membawa ketenangan, menyatukan, dan menginspirasi

Sikap saat Berbeda Pendapat	Mudah marah dan menyerang	Sabar, santun, dan menjaga adab diskusi
Pandangan terhadap Ilmu	Ilmu sebagai alat untuk meraih posisi/kuasa	Ilmu sebagai Amanah dan jalan menuju kedekatan dengan Allah
Kebiasaan Sehari-hari	Meremehkan aturan, guru, atau tugas	Menjaga disiplin, tanggung jawab, dan ketulusan hati

g. Teladan Ulama Pada Aspek Mengganggu Ahli Ilmu

Banyak kisah dari zaman para ulama terdahulu yang mengajarkan kita bahwa adab kepada guru adalah fondasi utama dari keberhasilan mereka. Mereka tidak hanya belajar dari ucapan gurunya, tetapi juga menghargai setiap nasihat, diam, dan perilaku gurunya. Di sanalah ilmu yang membawa berkah lahir, menjadikan mereka cahaya bagi umat.

Ulama salaf meyakini bahwa untuk berhasil dalam menuntut ilmu, bukan hanya usaha otak yang dibutuhkan, tetapi juga hati yang penuh hormat kepada guru. Dalam Islam, adab harus didahulukan sebelum ilmu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Allah memberikan berkah kepada ilmu mereka dan menjadikannya bermanfaat hingga kini. Para ulama besar seperti Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan Ibnu Abbas menjadi tokoh besar bukan hanya karena kecerdasan mereka, tetapi juga karena mereka menjaga adab kepada guru dengan sangat baik. Mulai dari menunggu di luar pintu, tidak bersuara keras, hingga mendoakan gurunya seumur hidup. Adab mereka kepada guru adalah jembatan yang mengantarkan mereka pada kejayaan ilmu. Mengapa ilmu itu sangat dibutuhkan keberkahannya? Karena ilmu itu cahaya, dan adab adalah jendelanya. Ulama terdahulu menjadikan hormat pada guru sebagai syarat diterimanya ilmu. Maka tak heran, ilmu mereka menembus zaman.

Berikut ini kami sajikan beberapa teladan ulama terdahulu yang menjunjung tinggi adab saat menuntut ilmu. Dari penjelasan berikut kalian akan mengetahui bagaimana proses keberkahan adab dalam mengganggu ahli ilmu itu sangat berpengaruh.

1. Imam Syafi'i dan Rasa Hormatnya kepada Guru

Imam Syafi'i adalah murid dari Imam Malik (pengarang kitab *Al-Muwaththa*). Ia sangat menghormati gurunya hingga tidak pernah membuka kitabnya di depan Imam Malik kecuali dengan izin, dan tidak pernah duduk sebelum gurunya duduk terlebih dahulu. Kata Imam Syafi'i: *"Aku membuka setiap lembar kitab di depan Imam Malik dengan perlahan, supaya suara kertas tidak mengganggu beliau."* Ia juga mengatakan, "Karena rasa hormat dan segan, aku tidak pernah minum air di depan guruku."

Pelajaran: Adab kepada guru merupakan jalan menuju keberkahan ilmu. Imam Syafi'i menjadi ulama besar tidak hanya karena kepintarannya, tetapi juga karena adabnya.

2. Imam Ahmad bin Hanbal dan Kesetiaannya kepada Guru

Imam Ahmad adalah murid dari Imam Syafi'i. Ketika Imam Syafi'i wafat, Imam Ahmad menangis dan berkata: *"Orang yang paling cerdas dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah telah wafat hari ini."* Ahmad bin Hanbal tetap menyebut nama gurunya dengan hormat setiap kali meriwayatkan hadits atau

pendapat fiqih, meskipun dia sudah menjadi imam besar.

Pelajaran: Menghormati guru hingga akhir hayatnya merupakan cerminan bahwa cinta dan hormat terhadap ilmu tak mengenal waktu.

3. Ibnu Abbas dan Kesabarannya dalam Menuntut Ilmu

Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*—sepupu Nabi ﷺ—pernah tidur di depan pintu rumah seorang sahabat Nabi untuk belajar darinya. Saat ditanya, “Mengapa tidak mengetuk pintu?” Ia menjawab, “Aku tidak ingin mengganggu. Aku menunggu sampai engkau keluar sendiri.” **Pelajaran:** Kesopanan

dalam belajar bukanlah tanda kelemahan, melainkan sebuah kekuatan. Ketekunan dan adab adalah kunci untuk mencapai kebesaran ilmu.

4. Imam Al-Khatib Al-Baghdadi: Tidak Mengambil Ilmu dari Orang yang Kurang Adab

Dalam kitabnya *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi*, Imam Al-Khatib berkata: “Seseorang yang banyak hafalan tetapi meremehkan adab bukanlah orang yang boleh dijadikan sumber ilmu.” Beliau menggarisbawahi pentingnya menemukan guru yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak baik, karena ilmu berkaitan dengan isi, nilai, dan karakter.

5. Imam Malik: Tidak Mengajarkan Hadits Tanpa Etika

Sebelum mengajarkan hadits Nabi ﷺ, Imam Malik mandi, mengenakan pakaian terbaiknya, memakai parfum, dan duduk dengan khusyuk. Ia mengucapkan: “Ini merupakan wahyu dari Nabi ﷺ. Oleh karena itu, tidak pantas bagiku untuk menyampaikan hadits sembarangan.”

Pelajaran: Imam Malik mengajarkan bahwa ilmu tidak hanya disampaikan, tetapi juga harus dimuliakan, karena merupakan warisan para nabi.

Ilmu tanpa adab ibarat senjata yang tak terkontrol itu berbahaya. Namun, ilmu yang dibingkai dengan adab merupakan cahaya yang menerangi dan memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sejati tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memuliakan.

Kepintaran dapat membuat seseorang terkenal, tetapi hanya melalui adab seseorang dihormati dan dikenang dengan kemuliaan. Maka, mari kita kembangkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik, karena pada dasarnya, adab adalah mahkota ilmu.

“Adab sebelum ilmu. Siapa yang mempelajari adab, maka ia akan dimuliakan oleh ilmunya.” — Imam Abdullah bin Mubarak

PENUTUP

Hasil kajian terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menunjukkan bahwa adab murid terhadap guru seperti memilih guru yang berilmu dan berakhlak, menjaga sopan santun dalam proses belajar, serta memuliakan ilmu dan kitab menjadi nilai-nilai utama dalam tradisi pendidikan islam yang tidak lekang oleh waktu. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif atau psikologis, tetapi juga oleh relasi spiritual dan budi pekerti antara murid dan guru. Kebaruan dari artikel yang dibuat ini terletak pada fokus kajian terhadap dua fasal spesifik dalam kitab tersebut dan relevansinya dalam membentuk kembali konsep pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam modern yang sering kali kehilangan dimensi adab sebagai inti dari proses belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar institusi pendidikan Islam mengintegrasikan kembali nilai-nilai adab murid terhadap guru ke dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran secara menyeluruh. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengeksplorasi strategi implementasi adab klasik ini dalam konteks pendidikan berbasis teknologi dan digital, agar nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi warisan teks, tetapi mampu hidup dan membentuk karakter peserta didik masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

Aan Sulistyو. (2006). *Pembentukan Sikap Tawadlu (Talaah Komparasi Menurut Pendapat Az Zarnuji dan Ibnu Miskawaih)*. (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) SALATIGA). Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Afandi, M. (1993). *The Method of Muslim Learning as Illustrated in Al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* [Tesis, McGill University]. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=352103>

Qodir, M. S. (2020). *Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji: Adab Murid terhadap Guru dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 1–16.
<https://www.journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/66>

Utami, K. D. (2023, September 28). *Murid aniaya guru di Demak, indikasi perlunya fasilitas konseling di sekolah*. *Kompas.id*.
<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/28/penganiayaan-guru-diharapkan-jadi-titik-balik-evaluasi-fasilitas-konseling-di-sekolah>

Aplikasi *VA Ta'lim al-Muta'allim* (Fasal 4–5). (n.d.).